



Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo

Sambang¹, Benny Prasetya^{2*}, Ulil Hidayah³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

Email: prasetyabenny@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan Peran guru PAI dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMP IT PERMATA Kota Probolinggo, Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik di SMP IT PERMATA Kota Probolinggo, Gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMP IT PERMATA Kota Probolinggo, Hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMP IT PERMATA Kota Probolinggo dan upaya pemecahannya. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengamati fenomena yang muncul di lapangan, disamping itu juga digunakan pendekatan multidisipliner yakni; pendekatan pedagogis, teologis normatif, dan sosiologis. Untuk menguji validitas data, peneliti mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Kesimpulan yang dapat penulis ambil adalah 1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMP IT PERMATA Kota Probolinggo, menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. 2. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan Peserta didik di SMP IT PERMATA Kota Probolinggo yaitu: Faktor pendidikan, faktor pergaulan, dan faktor keluarga. 3. Gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMP IT PERMATA Kota Probolinggo, dapat dinilai mengalami perkembangan yang sangat baik dan maksimal. 4. Hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMP IT PERMATA Kota Probolinggo yaitu: a) hambatan metodologis meliputi materi kurikulum yang luas cakupannya, b) minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya waktu yang disiapkan.

Kata kunci: *Sikap keagamaan, Peran guru, Siswa*

Abstract

The main problem in this study is the Role of Islamic Religious Education Subject Teachers (PAI) in Shaping Students' Religious Attitudes In SMP IT PERMATA Probolinggo city. The objectives of this research are: The role of PAI teachers in shaping the religious attitudes of students at SMP IT PERMATA Probolinggo City, Factors influencing the formation of religious attitudes of students at SMP IT PERMATA Probolinggo City, Description of the religious attitudes of students at SMP IT PERMATA Probolinggo City, Barriers in shaping the religious attitudes of students at SMP IT PERMATA Probolinggo City and efforts to solve it. The research methodology used in this research is descriptive qualitative. The phenomenological approach is used to observe phenomena that appear in the field, besides that, a multidisciplinary approach is also used, namely; pedagogical, normative

theological, and sociological approaches. To test the validity of the data, the researchers matched and compared data from various sources, both oral sources (interviews), writings (libraries), and observational data. The data obtained were analyzed using qualitative analysis, namely those described by words or sentences that were separated according to categories to obtain conclusions. The conclusions that the authors can take are 1. The role of Islamic Religious Education teachers in shaping the religious attitudes of students at SMP IT PERMATA Probolinggo City, instilling Islamic values substantially and universally so that the main goal is achieved as teachers of Islamic Religious Education in schools. 2. Factors that influence the formation of religious attitudes of students at SMP IT PERMATA Probolinggo City, namely: Educational factors, social factors, and family factors. 3. The description of the religious attitudes of students at SMP IT PERMATA Probolinggo City, can be assessed as experiencing very good and maximum development. 4. Obstacles in shaping the religious attitudes of students at SMP IT PERMATA Probolinggo City, namely: a) methodological barriers covering curriculum materials that are broad in scope, b) lack of learning media, especially teaching aids and limited time prepared.

Keywords: *Religious attitude, Role of teacher, Students*

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu faktor yang menempati posisi serta mempunyai peranan yang besar karena guru tidak cuma bekerja sebagai guru, akan tetapi mempunyai fungsi dalam pembentukan karakter siswa, serta perilaku siswa. (Musfaidah, 2017) Seseorang guru bukan hanya bekerja ataupun berfungsi sebagai seseorang yang memindahkan pengetahuan (mengirim suatu wawasan) serta memindahkan keterampilan (menuangkan suatu keahlian), akan tetapi seorang guru adalah seseorang yang memiliki peranan besar untuk menanamkan nilai-nilai religus guna pembentukan adab ataupun sikap peserta didik yang baik (Ayun, 2017).

Etika guru serta peserta didik dalam Islam nyatanya sedikit demi sedikit mulai merosot. Sehingga yang ada saat ini ialah etika atau sopan santun sudah hilang dari kehidupan mereka, siswa terkesan kurang segan pada gurunya, peran seorang guru terus menyusut, ikatan guru dengan siswa semakin kurang berkualitas (Utari et al., 2020). Maka tidak heran jika siswa menganggap seorang pengajar (gurunya) seperti sahabat sepermainan yang setiap saat sanggup untuk diminta bergurau, bermain, duduk di bangku guru apalagi memanggil dengan hanya panggilan namanya saja (Khusna, 2016).

Menurut (Ela Yuniar, Mohammad Afifulloh, 2020) Sering kali seorang guru kurang mengakrabkan dirinya pada peserta didik, sehingga masih kerap ditemui sebagian dari seorang guru yang pilih kasih kepada siswanya seperti membedakan siswanya yang pintar, cantik, berkelas dan semacamnya. Sehingga peserta didik yang lain merasa dirinya tidak menemukan kepedulian yang serupa ataupun tidak diperhatikan (Zuhri, 2017). Tidak sepatutnya jika seorang guru menciptakan sekolah sebagai tempat penganiayaan, pelecehan, serta perbuatan kriminal yang lain. Sedangkan semestinya siswa merasakan jika sekolah adalah tempat yang menyenangkan (Primadha, 2017).

Menurut Mc. Leod yang dikutip oleh Jannah (Jannah, 2012), sosok guru diartikan sebagai “a person whose occupations teaching others” (guru adalah seseorang yang tugasnya ialah mengajar orang lain), dengan maksud menyampaikan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor), dan menanamkan nilai juga keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif). Guru agama (Islam) sebagai pengembang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Sada (Sada, 2016) mempunyai tugas yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan

dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Seorang guru agama tidak dituntut hanya untuk mengajarkan ilmu pendidikan agama yang merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah yang bertujuan guna mengembangkan, meningkatkan keagamaan serta ketakwaan dengan kiat penyajian serta pemberian materi yang memerlukan 3 pandangan pembelajaran, ialah pandangan kognitif, afektif serta psikomotorik yang bertujuan menghasilkan mukmin yang beragama serta bertakwa pada Tuhan Yang Mahaesa, adab bermoral agung dan mengabdikan pada bangsa serta negara (Tamami, 2018). Alhasil dapat diartikan bahwa etika merupakan bagian prinsip tentang baik serta kurang baik, sebaliknya akhlak ialah bagian dari prakteknya (Daulay, 2014). Tertanamnya nilai-nilai religius ini jika dibiasakan, maka akan melahirkan nilai-etika atau adab yang baik. Baik dari segi ibadah, maupun akhaknya.

Pada umumnya, etika diidentikan dengan moral (moralitas) (Jannah, 2012). Merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah yang bertujuan guna mengembangkan, meningkatkan keagamaan serta ketakwaan dengan kiat penyajian serta pemberian materi yang memerlukan 3 pandangan pembelajaran, ialah pandangan kognitif, afektif serta psikomotorik yang bertujuan menghasilkan mukmin yang beragama serta bertakwa pada Tuhan Yang Mahaesa, adab bermoral agung dan mengabdikan pada bangsa serta negara (Kasim, 2012). Alhasil dapat diartikan bahwa etika merupakan bagian prinsip tentang baik serta kurang baik sebaliknya akhlak ialah bagian dari prakteknya (Daulay, 2014).

Etika yang baik akan melahirkan sikap keagamaan yang baik pula. Baik dari segi ibadah, maupun akhaknya. Dari latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang **“Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo”**.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Guru

Intensitas kebingungan tersebut berbeda-beda antara satu remaja dengan remaja lainnya. Kualitasnya pun berbeda sesuai dengan kepribadian masing-masing remaja. Kebingungan dan kegoncangan keyakinan yang terjadi tidak dapat dipandang sebagai suatu kejadian yang berdiri sendiri akan tetapi berhubungan dengan segala pengalaman dan proses pendidikan yang dilaluinya sejak kecil (Ela Yuniar, Mohammad Afifulloh, 2020). Tetapi, pada dinamika berikutnya, arti guru berkembang secara luas. Guru disebut pengajar profesional sebab guru itu telah menyambut serta menyandang beban dari orangtua buat ikut membimbing anak. (Is, 2017)

Guru ialah profesi yang membutuhkan kemampuan khusus. Profesi ini tidak bisa dicoba oleh orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk melaksanakan profesi sebagai guru. Pekerjaan guru membutuhkan syarat- syarat spesial, terlebih sebagai guru yang handal, yang wajib memahami seluk- beluk pembelajaran serta penelaahan dengan bermacam ilmu wawasan.

Guru merupakan pengajar profesional dengan kewajiban pokok mengarahkan, mengajar, membimbing, menunjukkan, melatih, memperkirakan, serta mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak umur dini alur pendidikan formal, pendidikan dasar, serta menengah (Kasim, 2012). Orang yang disebut guru merupakan orang yang mempunyai keahlian mendesain program pembelajaran, dan sanggup menyusun mengatur kategori supaya anak didik bisa

berlatih serta pada akhirnya bisa menggapai tingkatan kematangan selaku tujuan akhir dari sistem pendidikan (Musfaidah, 2017).

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar (Benny et al., 2019). Pada dasarnya membimbing merupakan suatu upaya untuk menghasilkan pemahaman ataupun sistem lingkungan yang mensupport serta memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar (Tamami, 2018). Dengan demikian dari pengertian diatas, memberikan makna bahwa mengajar adalah suatu kegiatan dimana pengajar memberikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki untuk peserta didik.

Mengajar bertujuan agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik (Is, 2017). Oleh karena itu, apabila hasil belajar peserta didik baik maka mengajar sudah pasti dinilai baik. Pernyataan ini dapat dipenuhi bila pengajar mampu memberikan fasilitas belajar yang baik sehingga dapat terjadi proses belajar yang baik.

Guru pendidikan agama Islam mempunyai kewajiban serta peranan selaku guru, pendidik, pengarah, serta pembimbing peserta didik supaya bisa mempunyai sikap keagamaan yang kukuh sehingga tidak mudah terserang virus westernisme yang banyak menggerus nilai-nilai tinggi kebiasaan serta agama (Utari et al., 2020).

3. Pengertian Keagamaan

Antusias agama ataupun pemahaman agama pada saat ini ditandai dengan kecondongan dengan menguasai agama secara abstrak serta logis (Zuhri, 2017). Keyakinan tanpa penafsiran yang diterimanya pada masa anak-anak tidak menarik minatnya lagi. Ia tidak puas dengan dalil-dalil agama yang bersifat kaku melainkan disertai dengan argumen yang rasional (Islamiah, 2018). Disini remaja meyakinkan diri sebagai pemeluk agama yang dilandasi dengan pemahaman, bertentangan dengan kondisi sebelumnya yang cuma bersifat ikut-ikutan (Prasetiya, 2019).

Sikap keagamaan remaja yang ditunjukkan, tampaknya dapat mengambil salah satu dari 2 wujud ialah bersifat positif serta bersifat khurafi (Rambang et al., 2018). Bersifat positif, yakni ingin melihat seluruh pemahaman serta pengalaman kepada prinsip agama dilakukan semurni-murninya tanpa dinodai perihal yang syirik, bid'ah serta lain-lainnya. Sebaliknya bersifat khurafi ialah cenderung pada unsur-unsur luar semacam: mistik, bid'ah, berkaitan dengan pendukunan serta lain-lain (Chusna, 2017). Corak keagamaan yang ditunjukkan oleh remaja ini amat ditentukan oleh kondisi sosial dimana si remaja berinteraksi. Hal ini dibuktikan oleh hasil riset yang dicoba oleh Ernest Harms kepada 1789 remaja Amerika antara umur 18-29 tahun yang memperlihatkan bahwa corak keberagamaan remaja amat ditentukan oleh lingkungan sosialnya (Kasim, 2012).

Dapat dikatakan jika pada periode remaja akhir, kepercayaan beragama lebih dipahami oleh pikiran, berbeda dengan periode permulaan remaja, di mana emosilah yang menguasai perilaku keagamaannya. Oleh sebab itu pikiran yang menguasai, pada era remaja terakhir, maka telah benda pasti banyak ajaran-ajaran agama yang kembali dicermati ataupun dikritik, paling utama bila pendidikan agama periode saat sebelum bersifat otoriter, tekanan orang tua, ataupun keadaan lingkungan yang mewajibkan demikian (Prasetiya, n.d.). Intensitas keraguan itu berbeda-beda antara satu remaja dengan remaja yang lain. Kualitasnya juga berlainan sesuai dengan karakter tiap-tiap remaja. keraguan serta kegoncangan agama yang terjalin tidak bisa dipandang sebagai sesuatu peristiwa yang berdiri sendiri akan tetapi berkaitan dengan seluruh pengalaman serta proses pendidikan yang dilaluinya semenjak kecil (Mentari, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

tipe riset ini merupakan tipe riset kualitatif deskriptif. ialah untuk mendeskripsikan kenyataan ataupun indikasi apa adanya ataupun riset yang dilakukan dengan metode mengumpulkan data tentang status suatu isyarat yang ada, ialah keadaan isyarat bagi apa adanya pada saat riset dilakukan (Suliyanto, 2017). Penelitian ini juga akan mempelajari serta menjelaskan beberapa variabel yang bertepatan permasalahan yang diteliti (Khusna, 2016).

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo. Strategi dalam riset ini menjurus pada fenomenologis alhasil membolehkan peneliti bertolak dari data empiris yang ditemui dilapangan. Riset ini pula tidak memutuskan penelitiannya berdasarkan variabel riset namun keseluruhan situasi sosial yang diawasi mencakup aspek tempat(place), pelaksana(actor), serta kegiatan(activity) yang menyatu secara sinergis.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo. Adapun yang menjadi pertimbangan penulis melakukan penelitian di lembaga tersebut adalah sebagai berikut :

a. SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo adalah sekolah dengan latar belakang Islam yang kuat karena didukung dengan beberapa kegiatan keagamaan yang menjadi khas sekolah sehingga menjadi lembaga pendidikan yang memiliki kontrol dalam mewujudkan akhlak, budi pekerti dan etika yang Islami.

b. SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo juga memiliki visi “Membentuk generasi, robbani, tangguh dan berkarya.”. Hal ini menjelaskan bahwa sekolah sangat memperhatikan mengenai akhlak dan ilmu amaliah pada peserta didik.

c. SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo dalam salah satu misinya adalah “Mendidik Siswa menjadi Generasi yang cinta Al-Qur’an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.” Dalam misi ini menjelaskan bahwa sekolah tidak hanya menawarkan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah tetapi juga berkaitan dengan pendidikan agama agar bisa diamalkan terhadap kehidupan sehari-hari peserta didiknya.

3. Sumber Data

Diamati dari sudut pangkal perolehan data ataupun dari mana informasi itu didapat dengan cara umum dalam riset diketahui 2 tipe informasi penelitian, ialah informasi sekunder(secondary informasi) serta informasi primer(primary informasi). Kedua tipe informasi ini senantiasa digunakan oleh para peneliti dalam upaya membuat pemecahan ataupun menciptakan tanggapan kepada pokok perkara yang diteliti, baik dipakai dengan cara bersama- sama atau dengan cara terpisah. (Yuliani, 2019)

Data primer merupakan tipe informasi yang didapat serta digali dari akar utamanya. Data pokok umum pula disebut informasi mentah sebab didapat dari hasil riset lapangan secara langsung, yang sedang membutuhkan pengolahan lebih lanjut, kemudian setelah itu informasi itu mempunyai arti (Sholikhah, 1970). Sumber asli penelitian ini adalah data yang

berasal dari SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo yakni: 1. Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo 2. Guru Mata Pelajaran Agama Islam SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo 3. Guru Mata Pelajaran yang lain dan Wali Kelas 4. Peserta Didik SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo.

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan. Data sekunder diperoleh berupa dokumen yang ada kaitannya dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Sikap Keagamaan, Peserta Didik dan berbagai hasil penelitian yang relevan. Digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

Observasi berawal dari bahasa latin yang berarti mencermati serta mengikuti. Sebaliknya secara istilah observasi yakni sesuatu aktivitas mencari informasi yang bisa dipakai buat memberikan suatu kesimpulan ataupun diagnosis (Yuliani, 2019). Inti dari observasi merupakan adanya sikap yang nampak serta adanya tujuan yang ingin dicapai. Sikap yang nampak bisa berbentuk sikap yang bisa diamati langsung oleh mata, bisa didengar, bisa dihitung, serta bisa diukur. Sebaliknya tujuan observasi yang mau dicapai ialah menggambarkan area(site) yang dicermati, aktivitas- aktivitas yang berlangsung, individu- individu yang ikut serta dalam lingkungan tersebut bersama kegiatan serta sikap yang dimunculkan, dan makna peristiwa bersumber pada perspektif orang yang terlibat tersebut.(Sholikhah, 1970)

Adapun yang akan peneliti observasi nantinya adalah tentang pelaksanaan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu interaksi yang didalamnya ada perubahan ataupun bermacam peraturan, tanggung jawab, perasaan, keyakinan, motif, serta data. Wawancara ialah tata cara pengumpulan informasi yang dipakai padahampir seluruh penelitian kualitatif. Dalam tata cara ini, penulis memakai wujud tanya jawab tidak teratur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang leluasa dimana peneliti tidak mengenakan prinsip wawancara yang sudah tersusun dengan cara analitis serta komplit untuk merumuskan informasinya.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan. Teknik ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi atau sumber data yang mendukung penelitian penulis. Informasi maupun data tersebut penulis peroleh dari wawancara kepada kepala SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo

c. Dokumentasi

Dokumentasi berawal dari kata dokumen, yang maksudnya benda benda tercatat. Studi dokumentasi merupakan satu pengumpulan informasi kualitatif dengan memandang

ataupun menganalisa dokumen- dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri ataupun orang lain tentang subjek (Arifin & Satriah, 2018). Adapun dokumen yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dokumen sekolah, termasuk foto dan video kegiatan pembelajaran serta kegiatan yang merupakan implementasi kegiatan keagamaan diluar pembelajaran.

5. Teknik Analisis Data

Analisa informasi ialah proses untuk mencari, menata, serta mendefinisikan informasi yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi dan data-data lain yang dengan cara analitis, sehingga gampang dimengerti, dipahami serta berguna untuk orang lain.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam rangka uji keabsahan hasil penelitian, peneliti mencoba membangun mekanisme sistem keabsahan hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pemeriksaan data kualitatif Moleong atau Burhan Bungin disebut dengan istilah meta-metode yaitu menggunakan beberapa metode sekaligus dalam suatu penelitian yang dilakukan secara linear atau secara silang, untuk menguji apakah data yang diperoleh dalam penelitian itu adalah sah dan benar (Yuliani, 2019).

Berikut ini beberapa teknik pemeriksaan data yang dilakukan dalam upaya menjamin keabsahan data hasil penelitian yaitu: 1. Ketekunan pengamatan dilakukan terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap Keagamaan di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo. Triangulasi dilakukan dengan jalan membandingkan dan mengecek ulang informasi yang diperoleh melalui pengamatan Peran Guru Pendidikan Agama Islam serta dengan data hasil wawancara dan dokumen yang berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari data primer. 2. Kecukupan referensi dilakukan dengan jalan membuat catatan lapangan, membuat transkrip pengamatan berperan serta, mengumpulkan dokumen yang diperlukan untuk memperkuat hasil pengamatan. 3. Uraian rinci dibuat untuk membangun keteralihan dalam penelitian.

Hal ini dilakukan dengan jalan melaporkan hasil penelitian dengan uraian yang teliti dan secermat mungkin serta mengacu pada kajian penelitian sehingga dapat menggambarkan konteks penelitian yang dilaksanakan. Uraian tersebut disusun berdasarkan data apa adanya sesuai dengan yang terjadi dilapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai-nilai religius di lingkungan sekolah

Untuk membentuk sikap keagamaan, suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana keagamaan melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru,

petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan (Iman et al., 2020).

Dalam konteks pembelajaran, beberapa pembentukan sikap keagamaan tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga guru pelajaran umum. Menurut (Naimah & Hidayah, 2017), ada banyak strategi untuk membentuk sikap keagamaan ini di sekolah. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari.

Dari ketujuh strategi diatas harus dikembangkan dan diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus. Menurut (Hary, 2013) dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama. Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, mulai pertama *power energy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melali *people's power*.

Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. *Kedua*, *persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. *Ketiga*, *normative reeducative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru (Is, 2017).

Melihat uraian di atas pembentukan sikap keagamaan ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks, banyak aspek yang diperlukan sebagai pendukung tercapainya tujuan tersebut. Karena penanaman nilai-nilai religius tidaklah semudah yang diungkapkan teori tetapi perlu direalisasikan dengan usaha yang nyata. Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah proses sosialisasi yang dilakukn pesera didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya. Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal.

Pembentukan sikap keagamaan ini menjadi tanggung jawab sekolah dan orang tua (Teori et al., 2005). Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan sikap keagamaan agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman sikap keagamaan dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai keagamaan dalam diri anak-anak (Zuhri, 2017). Selain itu, orangtua juga harus menjadi tauladan yang utama bagi anak-anaknya menjadi religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orangtua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius. Sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan. Segala bentuk kerjasama disini sangatlah diperlukan dalam upaya penanaman sikap keagamaan, semua upaya harus saling berkesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain. Dan membutuhkan kerjasama dari semua pihak (Jannah,

2012).

Proses Menumbuh kembangkan Sikap Keagamaan pada Siswa

Proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahap *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam (Sari, 2021).

Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh sikap keagamaan dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaatinya (tahap *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Seseorang akan bersedia mengamalkan ajaran agama atau memiliki kesadaran beragama jika dalam dirinya telah tertanam benih-benih keimanan (Jeklin, 2016). Pembiasaan dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan di sekolah maka sedikit demi sedikit akan menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan syariat-syariat Islam pada peserta didik. Sehingga akan terbentuk generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Allah SWT. Proses menumbuh kembangkan sikap keagamaan pada siswa di SMPIT Permata sebagai berikut

Pemberian Motivasi

Seorang guru harus selalu memotivasi siswa agar tumbuh pada diri siswa dorongan untuk melakukan apa yang telah diajarkan. Dalam proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik, guru harus sering memberikan motivasi terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung. Motivasi itu dapat berupa memberikan penjelasan tentang hikmah-hikmah jika kita melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, seperti hikmah sholat dhuha, sholat berjamaah, mempererat tali silaturahmi dan lain-lain sehingga siswa akan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian Bimbingan / Arahan

Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.

Gambaran Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMP IT PERMATA

a. Pembudayaan Sikap Keagamaan di sekolah

Pembudayaan sikap keagamaan di sekolah akan mampu menumbuhkan sikap keagamaan yang sudah tertanam pada siswa. Dalam tataran nilai, sikap keagamaan berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, sikap keagamaan berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian, sikap keagamaan di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan sikap keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten.

Di SMPIT Permata, penulis melihat program yang ada di sekolah adalah sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, hormat dan memberi salam ketika siswa

bertemu guru, menundukkan kepala ketika diberi nasihat oleh guru, badan agak membungkuk ketika berjalan di depan guru, membaca dzikir pagi dan sore (Al Ma'tsurat) bersama setelah sholat berjamaah, peduli lingkungan (tidak membuang sampah sembarangan), menjaga kesucian tempat sholat, setoran hafalan dan memperbaiki bacaan Al Qur'an kepada guru ngaji, melatih peserta didik bertanggung jawab, disiplin waktu baik belajar didalam kelas maupun belajar di luar kelas. Selain itu, di SMPIT Permata, juga memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam usaha buat membiasakan penerapan salat dhuhur dan sholat ashar berjamaah buat peserta didik di lembaga SMP IT Permata, begitu juga sudah direkomendasikan oleh sekolah semenjak tahun 2015. Peneliti mencermati serta memandang langsung penerapan salat dhuhur berjamaah itu, dengan hasil jika sholat dhuhur berjamaah buat peserta didik di SMP IT Permata telah terealisasi dengan baik, serta telah menggapai hasil yang maksimum serupa yang diharapkan. Terlihat yang melakukan salat dhuhur berjamaah telah keseluruhan dari total peserta didik yang terdapat di SMP IT Permata. Perihal itu peneliti mengkonfirmasi langsung dengan Feri Agus, selaku guru ngaji dalam wawancara, ia berkata kalau hal itu disebabkan terdapatnya kerjasama yang baik antara semua guru mata pelajaran lain buat menyuruh dan berikan dorongan pada peserta didik buat melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah.

b. Kartu Mutabaah (*Monitoring*) amaliah siswa

Monitoring disamping bermanfaat untuk mengingatkan diri kita, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada siswa dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual. Melalui kartu ini minimal guru dapat memonitor aktifitas siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Sehingga guru akan mengetahui siswa mana yang kurang disiplin dalam menjalankannya.

Dengan demikian, upaya menumbuhkan sikap keagamaan siswa yaitu melalui pemberian motivasi, bimbingan, pengulangan penghayatan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam di sekolah. Selain itu juga melakukan monitoring kegiatan siswa melalui absensi. Dengan melakukan proses-proses tersebut maka lama kelamaan akan terbentuk sikap keagamaan pada diri peserta didik sehingga mereka akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di SDIT Permata, sekolah memfasilitasi siswa dengan kartu mutaba'ah, guru dan para karyawan pun juga mengisi jurnal yaumiyah ibadah yang harus diisi perpekan. Isinya adalah tentang sholat apa saja yang dilakukan berjamaah, sholat sunnah rawatib, pembacaan al ma'tsurat berapa kali, tilawa Al-Qur'an berapa halaman atau berapa juz perhari, sholat tahajjud berapa kali, hadir pada pembinaan yang diselenggarakan yayasan atau tidak.

c. Guru mempunyai kedudukan sebagai motivator.

Yaitu dengan membagikan dukungan atau motivasi serta saran pada peserta didiknya supaya secara aktif serta produktif dan positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman terkini berbentuk pelajaran yang diajarkan kepadanya. Untuk itu guru harus kreatif agar membuat anak-anak semangat untuk mengikuti pembelajaran.

d. Guru Pembelajaran Agama Islam memberikan pencerahan tentang pentingnya menutup aurat.

Sehubungan dengan kedudukan guru Pembelajaran Agama Islam menjadi motivator serta usaha yang diterapkan dalam melakukan kedudukannya, periset mengkonfirmasi langsung pada guru Pembelajaran Agama Islam.

Dalam tanya jawab itu, Siti Maria Ulfa melaporkan jika dalam pembentukan sikap keagamaan siswa semenjak tahun 2015, sekolah mengharuskan pada peserta didik perempuan buat berpakaian muslimah atau auratnya tertutup. Dikala berlangsungnya penelitian, peranan untuk peserta didik perempuan itu sedang senantiasa dilaksanakan agar terbiasa berjalan dengan nyaman, mudah dan menyenangkan. Untuk siswa Perempuan diwajibkan Menggunakan kerudung, dan berbusana Muslimah yang menutup aurat.

e. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kesuksesan pembelajaran amat terkait pada komponen yang terdapat instruktur serta mempunyai alat dalam mensupport usaha pembentukan sikap keagamaan yang didapat peserta didik di SMP IT Permata Kota Probolinggo. Salah satu usaha yang dicoba guru Pembelajaran Agama Islam di SMP IT Kota Probolinggo ialah, semenjak tahun 2015, sudah melangsungkan aktivitas ekstrakurikuler keagamaan semacam: edukasi tata cara lagu al- Qur' an (Qiro'ah) Hadrah dan aktivitas Islami(Praktek Ibadah) yang dilaksanakan pada hari sabtu pagi yang jadwalnya empat kali dalam sebulan.

Dari aktivitas ekstrakurikuler itu periset ikut memperhatikan langsung, dan hasil pemantauan periset aktivitas itu berjalan dengan baik dan mudah, akan tetapi ada sebagian yang belum menggapai hasil yang optimal ialah yang belum lancar dengan beberapa metode lagu Al-Qur'an bersumber pada observasi itu, periset mengkonfirmasi langsung dengan Fitri, dalam tanya jawab ia menyampaikan bahwa belum maksimalnya peserta didik menjalani aktivitas ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah disebabkan karena saat ini aktivitas ekstrakurikuler diadakan secara daring, alhasil pelaksanaannya kurang maksimal.

Untuk kegiatan ekstrakurikuler hadrah dan praktek ibadah juga belum dapat dikatakan maksimal, hal ini dikarenakan belum bolehnya mengadakan PTMT (Pertemuan Tatap Muka Terbatas)

Kendala serta Solusi Guru PAI dalam menanamkan Nilai-nilai Religius siswa

1. Kendala Psikologis

Dalam hal ini, yang penulis maksudkan dengan kendala psikologis ialah problema pada peserta didik itu sendiri, yakni kemahiran dasar yang dipunyai oleh siswa. Dari hasil tanya jawab dengan Siti Maria Ulfa selaku Guru PAI, kepribadian peserta didik berbeda-beda, ada siswa yang dengan senang, jujur dan mudah melaksanakan program dan strategi pembelajaran yang disediakan oleh guru. Adapula yang bertingkah laku malas dan akan jalan bila diberikan dorongan, hal itu akibat dari terbiasanya menggunakan gadget. Dalam menghadapi kasus ini, aksi solusif yang harus dicoba ialah dari guru Pembelajaran Agama Islam untuk memberikan perhatian spesial pada mereka..

2. Keterbatasan guru dalam memantau siswa di luar sekolah.

Sehubungan dengan upaya terbentuknya sikap keagamaan siswa, diperlukan upaya dengan bentuk pola pembinaan tertata yang mengaitkan kedudukan aktif seluruh bagian dalam lingkungan pembelajaran yakni sekolah, keluarga dan warga..

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka pada uraian ini akan dikemukakan kesimpulan. Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah:

- a. Kedudukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan siswa ialah menginformasikan, memberikan saran, motivasi, dan arahan. Guru PAI juga berkoordinasi atau bekerjasama dengan keluarga siswa, guru mata pelajaran umum, dan semua anggota sekolah.
- b. Gambaran sikap keagamaan siswa adalah salat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah, membaca dzikir pagi dan sore, melatih peserta didik bertanggung jawab, disiplin waktu baik belajar didalam kelas maupun belajar di luar kelas
- c. Hal yang mendukung sikap keagamaan siswa tumbuh di SMP IT Permata adalah kerjasama dari semua guru, kantin sekolah, ekstrakurikuler, media informasi tentang nilai-nilai religius, serta aturan ketat dari lembaga sekolah. Sementara kendalanya adalah keterbatasan dalam memantau siswa di luar sekolah, dan latar belakang yang berbeda dari peserta didik.
- d. Cerminan sikap keagamaan siswa di SMP IT Permata Kota Probolinggo, dapat dinilai mengalami perkembangan yang sangat baik dan maksimal.
- e. Evaluasi sikap keagamaan siswa dapat dilihat dari Kartu Mutaba'ah (monitoring) amaliah siswa yang disediakan oleh guru Pembelajaran Agama Islam di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. Z., & Satriah, L.-. (2018). Model Dakwah bi al-Irsyād untuk Pemeliharaan Kesehatan Mental Spiritual Pasien di Rumah Sakit. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 99–120. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1908>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- Benny, P., Aries, D., & Samsul, H. (2019). Bimbingan Orang Tua, Kedisiplinan dan Kosntribusinya Terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang. *Shautut Tarbiyah*, 25(2), 221–238.
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330. <https://e-resources.perpusnas.go.id/2093/doi/abs/10.1142/S0192415X20500500>
- Daulay, N. (2014). Pola asuh orangtua dalam perspektif psikologi dan Islam. *Jurnal Darul Ilmi*, 02(02), 76–91.
- Ela Yuniar, Mohammad Afifulloh, D. W. E. (2020). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020 P-ISSN: 2087-0678X. *Pendidikan Islam*, 5(2), 17–23.
- Is, S. S. (2017). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'Ah. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 33–42. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1018>
- Islamiah, A. (2018). Dampak teknologi informasi terhadap perilaku keagamaan bagi remaja di menganti gresik. *Skrripsi, Universita(Surabaya)*, 48.
- Jannah, H. (2012). Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*, 1, 257–258.
- Kasim, S. (2012). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK SIKAP KEAGAMAAN PESERTA Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh SINTANG KASIM NIM . 80.

- Khusna, N. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 173. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.173-200>
- Kurniawati, D. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Prestasi Siswa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 78–84. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.78>
- Mentari, M. (2020). Faktor Penentu Perilaku Keagamaan Siswa : Dampak Penggunaan Media Sosial Dan Pembelajaran. *Oasis: Jurnal Kajian Islam*, 4(2), 1–20.
- Metode, I., Dalam, Y., Karantina, P., Pendidikan, J., Islam, A., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2020). *Institut agama islam negeri ponorogo april 2020. April*.
- Musaropah, U., Mahali, M., Delimanugari, D., Suprianto, A., & Nugroho, T. (2020). Internalisasi Nilai Luhur Ahlu Sunnah wal Jama'ah Bagi Pengembangan Karakter kebangsaan Di Perguruan Tinggi. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i2.576>
- Musfaidah, B. (2017). *PERAN GURU AQIDAH AKHLAQ DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMP Islam Ruhama)*.
- Prasetya, B. (n.d.). *No Title*. 2(02). <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1>
- Prasetya, B. (2019). *Analisis Studi Korelasional Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. 5(2), 165–184.
- Primadha, R. (2017). Perilaku Menyimpang Siswa. *FISIP Universitas Airlangga*, 1(1), 1–20.
- Rachmah, U. H. (2018). *Pembelajaran Di Sma Muhammadiyah Boarding School Zam-Zam Cilongok Kabupaten Banyumas Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (lain) Purwokerto*.
- Rambang, K., Kabupaten, K., & Ilir, O. (2018). *KEAGAMAAN REMAJA (STUDI KASUS DESA KUANG DALAM Oleh : Dr . K . A . Bukhori , M . Hum PASCASARJANA PRODI STUDI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG TAHUN 2018*.
- Sada, J. H. (2016). *Jurnal Pendidikan Islam. Manusia Dalam Prespektif Agama Islam*, 7(September), 2086–9118.
- Sholihah, H. A., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2016). Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Ketrampilan Komunikasi Siswa SMP. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 160–167.
- Sholikhah, A. (1970). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 125–139. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1374>
- Suliyanto. (2017). Pelatihan Metode Pelatihan Kuantitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(2), 223–232.
- Tamami, B. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sma Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember Tahun : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/viewFile/1189/942>
- Utari, L., Kurniawan, & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75–89.
- Yuliani, W. (2019). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 3(1), 9–19. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Zuhri, K. (2017). Korelasi Prestasi Belajar Akidah Akhlak Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah Kediri. *Spiritualita*, 1(2), 101–125. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i2.646>